BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini berkembang dengan sangat pesat. Salah satu dampak negatif dari pesatnya perkembangan era globalisasi adalah kerusakan lingkungan.[1] Kerusakan lingkungan di dunia yang paling sering dijumpai yaitu polusi udara, air, tanah, dan kerusakan hutan.[2] China merupakan salah satu wilayah yang mengalami kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pesatnya era globalisasi. Dampak positif dari pesatnya era globalisasi di China membuat pertumbuhan perekonomian China meningkat hingga di atas 8 persen sejak 30 tahun terakhir.[3] Meskipun perekonomian China meningkat, tetapi China harus membayar biaya kerusakan lingkungan sebesar 283 triliun yuan per tahun sebagai akibat aktivitas industri yang dilakukan.[4] Menurut Wang, sektor pertambangan merupakan penyumbang terbesar kerusakan lingkungan yang terjadi di China dan mengakibatkan kerusakan tanah, air, udara, dan hutan.[5]

Salah satu hal yang paling mencerminkan China sebagai negara yang memiliki banyak kerusakan lingkungan yaitu China dinobatkan sebagai negara penyumbang sampah plastik terbesar di dunia. Negara kedua setelah China adalah Indonesia. Menurut data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki sampah plastik hingga 64 juta ton/ tahun dan 3,2

---

[1] Ulil Amri, 'Globalisasi Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Dan Keamanan Manusia Di Asia Pasifik: Kasus China Dan Papua Nugini', *Jurnal Kajian Wilayah*, 1.1 (2011), pp. 56–71 <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jkwpsdr/article/view/321>.

[2] Le Hoang Phong, 'Globalization, Financial Development, and Environmental Degradation in the Presence of Environmental Kuznets Curve: Evidence from ASEAN-5 Countries', *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9.2 (2019), pp. 40–50 <https://doi.org/10.32479/ijeep.7290>.

[3] Amri., *loc. cit.*

[4] Ying Wang, 'Environmental Degradation and Environmental Threats in China', *Environmental Monitoring and Assessment*, 90 (2004), pp. 161–69.

[5] *Ibid.*

juta ton di antaranya dibuang ke lautan.[6] Plastik merupakan salah satu dari produk era globalisasi untuk mendukung aktivitas perekonomian. Berdasarkan kasus kerusakan lingkungan tersebut, kerusakan lingkungan dapat terjadi karena adanya keterkaitan lingkungan dengan perilaku manusia dalam aktivitas ekonomi global.

Perilaku manusia merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Semakin konsumtif perilaku manusia terhadap sumber daya alam, maka semakin besar peluang terjadinya kerusakan lingkungan. Menurut Broswimmer abad ini merupakan periode kemusnahan ekologis karena banyak kerusakan lingkungan yang terjadi, mulai dari pencemaran lingkungan hingga perubahan iklim.[7]

Upaya dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yaitu dengan memberikan pendidikan lingkungan oleh guru kepada siswa. Pendidikan lingkungan merupakan salah satu bentuk penerapan dari konsep pendidikan karakter yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia saat ini. Dalam sebuah konsep pendidikan, pastinya berkaitan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru seharusnya tidak hanya mengajarkan moral etika terhadap sesama manusia, tetapi juga pengetahuan tentang etika lingkungan.[8] Ketika siswa memiliki etika lingkungan pada dirinya, berarti siswa tersebut pun memiliki empati terhadap lingkungan.

Menurut Hungerford dan Volk sensitivitas lingkungan (*Environmental Sensitivity*) merupakan sebuah empati terhadap lingkungan.[9] Sensitivitas lingkungan pun sangat diperlukan siswa untuk melestarikan lingkungannya. Guru dapat membuat siswa melestarikan lingkungannya dengan cara memberikan metode pembelajaran

---

[6] Sherly Puspita, "Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia," *Kompas.com*, 2018.

[7] Franz J. Broswimmer, "The Human Odyssey:," in *Ecocide*, 2017 <https://doi.org/10.2307/j.ctt18dzv1d.6>.

[8] Diana Mauladin, 'The Effects of Learning Methods and Environmental Knowledge on Age 5-6 Naturalistic Intelligence (Experiment at AR – Ridho Nature Kindergaten Group B Tembalang Semarang)', *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 1.1 (2013), pp. 75–88.

[9] Harold R. Hungerford and Trudi L. Volk, 'Changing Learner Behavior through Environmental Education', *Journal of Environmental Education*, 21.3 (1990), pp. 8–21 <https://doi.org/10.1080/00958964.1990.10753743>.

lingkungan yang tepat kepada siswa. Menurut Maulidin metode pembelajaran yang tepat pada pengetahuan lingkungan, siswa dapat mencintai dan melestarikan lingkungan dengan sepenuh hati.[10] Ketika siswa melestarikan lingkungannya, maka siswa mendapatkan pengalaman hidup mengenai dirinya dan lingkungannya. Pengalaman hidup yang saling berintegrasi dan berkembang sepanjang hidup akan berakumulasi membentuk suatu kepribadian.[11] Tentunya setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Menurut Gregory, kepribadian dapat menjelaskan perilaku yang konsisten dalam diri seseorang dan perilaku yang berbeda antara setiap orang.[12]

Tingkah laku yang setiap siswa tampilkan sehari-hari juga mencerminkan pengalaman hidup yang berbeda pada diri setiap siswa. Menurut Gordon, pengalaman-pengalaman yang didapatkan seseorang mungkin saja dapat merubah sikap, keyakinan, dan keadaan emosional yang merupakan susunan sistem dari kepribadian.[13] Kepribadian siswa yang cinta lingkunganlah yang diharapkan mampu ditumbuhkan pada diri setiap siswa. Sehingga, siswa yang memiliki pengalaman-pengalaman lebih banyak dengan lingkungan, diharapkan memiliki kepribadian yang menampilkan tingkah laku yang lebih baik terhadap lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswa sangat berkaitan erat dengan konsep pendidikan karakter yang sedang dikembangkan oleh pendidikan di Indonesia. Maka, diperlukanlah alat ukur kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan yang akurat untuk mengukur kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswa.

Alat ukur kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswa yang akurat, dapat membantu guru untuk mengetahui kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswa secara akurat. Hal ini tentu saja dapat membantu tugas

---

[10] Mauladin, *loc. cit*.
[11] Daniel Cervone and Lawrence A. Pervin, *PERSONALITY- Theory and Research Vol. 12, Wiley*, 2013, p. 44.
[12] J Robert Gregory, *Psychological Testing: History, Principles, and Application, Encyclopedia of Mental Health*, 2015, p. 499.
[13] G. W. Allport, "Concepts of trait and personality," *Psychological Bulletin*, 24.5 (1927), 284–93 <https://doi.org/10.1037/h0073629>.

guru untuk mengetahui tingkat kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswanya. Sehingga, guru pun dapat melakukan tindakan yang tepat kepada para siswanya dalam meningkatkan perilaku siswa yang cinta terhadap lingkungannya. Selain itu, dengan alat ukur kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswa yang akurat juga dapat membantu tugas administrasi guru dalam melakukan penilaian sikap siswa oleh pendidikan karakter saat ini, karena kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan pun termasuk indikator dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, alat ukur kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswa yang akurat sangatlah penting bagi guru untuk membuat siswa yang memiliki perilaku menjaga lingkungan dan untuk kebutuhan administrasi guru dalam penilaian pendidikan karakter siswa dengan lingkungannya.

Cara mengetahui alat ukur kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswa akurat atau tidak, yaitu dengan memeriksa validitas konstruk pada alat ukur tersebut. Menurut Naga, untuk menunjukkan seberapa tepat pengukuran variabel terhadap maksud sesungguhnya dari variabel tersebut, maka diperlukanlah pengukuran validitas konstruk.[14] Salah satu metode untuk mengukur validitas konstruk yaitu dengan menggunakan metode *multitrait-multimethod*. Tentunya untuk menggunakan metode *multitrait-multimethod* diperlukan lebih dari dua *traits* dan *methods*. Menurut Cervone, terdapat 3 kategori traits.[15] Kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan termasuk ke dalam satu kategori *traits*. Meskipun kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan termasuk ke dalam satu kategori yang sama, pada dasarnya kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan merupakan *traits* yang berbeda. Meskipun kedua variabel tersebut sama-sama mengenai lingkungan, perbedaannya terletak pada kepribadian terhadap lingkungan berhubungan dengan sifat atau karakteristik, sedangkan sensitivitas lingkungan berhubungan dengan empati seseorang. Sama halnya dengan *methods* yang digunakan sebagai alat dalam penilaian evaluatif pada serangkaian

[14] Dali S Naga, "Ketidaktepatan Penggunaan Validitas Butir dan Koefisien Reliabilitas dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi," *Ilmu Pendidikan*, 2004.
[15] Cervone and Pervin, *loc. cit*.

kategori yang disusun pun harus berbeda. Maka, digunakanlah methode *structure scale* dan *ratings scale*.

Selama ini penelitian yang baru dilakukan oleh peneliti lainnya hanya sebatas pembahasan pengukuran masing-masing variabel *personality towards the environment* dan *environmental sensitivity*. Penelitian lainnya pun belum ada yang mengkombinasikannya dengan menggunakan 2 metode yang berbeda pada variabel *personality towards the environment* dan *environmental sensitivity*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sward yang mengembangkan instrument penelitian *environmental sensitivity* untuk mendapatkan instrument *environmental sensitivity* berdasarkan *significant life experiences affecting* yang valid. Penelitian tersebut murni hanya mengembangkan instrument *environmental sensitivity* saja tanpa adanya perbandingan menggunakan metode yang berbeda untuk mendapatkan instrument *environmental sensitivity* yang akan lebih akurat.[16] Mirip halnya penelitian yang dilakukan oleh Glover, et. al. dalam mengembangkan instrument *personality*. Pada penelitiannya memberikan data hasil validitas konvergen, diskriminan, dan inkremental untuk pengukuran baru *narcissistic personality traits* yang dibuat dari perspektif Five-Factor Model (FFM) dari struktur kepribadian yang umum.[17]

Berdasarkan pembahasan latar belakang tersebut, maka diperlukanlah penelitian tentang validasi validitas konstruk kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan (*traits*) siswa melalui *multitrait – multimethod*.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dirumuskan sebagai berikut: " Bagaimanakah validasi validitas konstruk kepribadian (*big-five personality*) dan sensitivitas lingkungan (*environmental sensitivity*) siswa melalui *multitrait-multimethod*?"

---

[16] Leesa L. Sward, 'Significant Life Experiences Affecting the Environmental Sensitivity of El Salvadoran Environmental Professionals', *Environmental Education Research*, 5.2 (1999), pp. 201-206 <https://doi.org/10.1080/1350462990050206>.

[17] Natalie Glover and others, 'The Five-Factor Narcissism Inventory: A Five-Factor Measure of Narcissistic Personality Traits', *Journal of Personality Assessment*, 94.5 (2012), pp. 500–512 <https://doi.org/10.1080/00223891.2012.670680>.

C. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi guru di sekolah untuk menguji tingkat akurasi kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswa sebagai salah satu indikator dalam pelaksanaan konsep pendidikan karakter secara *best practice* tidak dapat diajarkan, namun dapat direfleksikan dari hasil skor yang diperoleh setelah pengadministrasian kepada para siswa.
2. Menambah informasi dalam bidang keilmuan terutama yang berkaitan dengan instrumen kepribadian terhadap lingkungan dan sensitivitas lingkungan siswa.
3. Sebagai bahan informasi untuk membantu penelitian lanjutan.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA